

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Studi *Living Quran*

1. Pengertian *Living Quran*

Menurut M. Mansyur *living Quran* dimulai dari fenomena *Quran in Everyday Life* yaitu makna dan fungsi Quran yang ril dipahami dan dialami masyarakat muslim. Jelasnya adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran disebuah komunitas muslim tertentu.¹ Muhammad mengatakan *living Quran* sebagai Alquran yang hidup di kalangan muslim.² Muhammad Yusuf mengatakan *living Quran* adalah studi tentang Alquran tidak pada eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu atau masa tertentu.³ Abdul Mustaqim mengartikan *living Quran* sebagai respon masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Alquran.⁴

Adapun yang menjadi latar belakang munculnya paradigma ilmiah murni dalam studi Alquran, diawali oleh para pemerhati non-Muslim terhadap hal-hal yang menarik di sekitar Alquran di tengah kehidupan orang Muslim yang berwujud kehidupan sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Alquran di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Alquran di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Alquran yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim

¹ M. Mansyur, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Quran* dalam *Metodologi Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 8.

² Muhammad, dkk., *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Quran* dalam *Metodologi Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 12.

³ M. Yusuf, dkk., *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran* dalam *Metodologi Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39.

⁴ Abdul Mustaqim, dkk., *Metode Penelitian living Quran Model Kualitatif* dalam *Metodologi Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 68.

tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Alquran ini sebagai objeknya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Alquran, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Alquran. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Quran*⁵.

Konsekuensi dari objek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait Alquran di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Alquran yang objeknya berupa teksualitas Quran maka studi Alquran yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Alquran yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap selanjutnya, hasil dari studi sosial Alquran dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madharat berbagai praktek tentang Alquran yang dijadikan objek studi.

Sejumlah peneliti sebenarnya telah memberikan definisi tentang The Living Alquran. Syamsudin misalnya, mengatakan bahwa: “Teks Alquran yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Quran*, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*”. Beliau juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “Teks Alquran yang hidup dalam masyarakat adalah:

“Respons masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti

⁵ Syahiron Samsuddin, MA, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 6-7.

pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil”.

Dari berbagai pendapat definisi mengenai *living Quran* dapat di ambil pemahaman bahwa *Living Quran* adalah Alquran yang hidup dalam kehidupan realitas sosial, yang direspon oleh masyarakat dengan berbagai model.

2. Kajian *Living Quran* dalam Studi Islam

Living Quran merupakan kajian yang berkontribusi sangat signifikan bagi pengembangan wilayah obyek kajian Alquran. Selama ini terkesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Alquran. Dalam bahasa Alquran disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman).⁶

Kajian *living Quran* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan *dakwah* dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran, contohnya, apabila di masyarakat terdapat fenomena yang menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai ‘jimat’ atau jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan Alquran maka dalam perspektif “*etik*” (menurut cara pandang periset sebagai dai), ia dapat mengajak dan menyadarkan bahwa Alquran diturunkan fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk. Dengan begitu, cara berfikir klenik sedikit demi sedikit akan bergeser menuju cara berfikir yang lebih *akademik*. Menjadikan Alquran sebagai rajah dapat dipandang merendahkan fungsi Alquran, meski

⁶ Abdul Mustaqim, M.Ag, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2015), 107.

sebagian ulama' ada yang membolehkannya, dengan alasan karena pengertian Alquran sebagai *syifa'* (obat atau penawar) bisa untuk jasad sekaligus ruhani. Namun, dalam perspektif *emik* (menurut pandangan masyarakat yang diteliti) kajian *living Quran* dimaksudkan untuk memahami *mode of thought* (cara berfikir) dan *mode conduct* (cara melakukan) mereka. Apa sebenarnya yang mendorong mereka meresepsi Alquran seperti itu, dan apa makna bagi mereka dalam kehidupan.⁷

Kajian *living Quran* juga memberi paradigma baru bagi pengembang kajian Alquran di era kontemporer sehingga Alquran tidak hanya pada wilayah kajian teks, kajian ini lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran sehingga tidak bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

3. Respon Umat Islam Terhadap Alquran

Berbagai respon umat Islam dalam merespon kitab sucinya, sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Seperti tradisi menghafal Alquran (*tahfiz*), listening (*sima'*). Setelah umat Islam berkembang, respon mereka terhadap Alquran semakin berkembang dan variatif, tak terkecuali umat Islam di Indonesia. Fenomena ini terlihat jelas dalam kegiatan mencerminkan *everyday life of the Quran* sebagai berikut:⁸

- a. Alquran dibaca rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah Islam, bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi bacaan rutin, terutama setelah magrib dengan surat-surat tertentu, seperti surat *yaasiin* dan *al-Waqi'ah*.
- b. Alquran dihafalkan secara utuh atau beberapa surat dalam *juz 'Amma* untuk kepentingan bacaan dalam sholat.

⁷ Abdul Mustaqim, M.Ag, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2015), 108.

⁸ M. Yusuf, dkk., *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 43.

- c. Menjadikan potongan-potongan ayat atau beberapa dijadikan hiasan dinding, seperti kaligrafi yang tertulis dalam ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam, sampai mozaik keramik. Biasanya ayat *Kursi*, *al-Iklas*, *al-Fatihah* dan sebagainya.
 - d. Sebagian umat Islam menggunakan Alquran sebagai jampi-jampi terapi jiwa sebagai pelipur lara, untuk mendo'akan orang sakit bahkan untuk penyakit-penyakit tertentu yang ditulis dan dibakar yang kemudian untuk diminum.
 - e. Potongan ayat tertentu juga digunakan sebagai azimat yang dibawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai tameng atau perisai, tolak balak bahkan mengikis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
 - f. Alquran senantiasa dibaca dalam acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi Yasinan dan Tahlil selama tujuh hari peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya.
 - g. Alquran dibaca para *qari'* (pembaca profesional) dengan ayat-ayat tertentu dalam acara tertentu pula, seperti pernikahan, khitanan, aqiqah, atau pada peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan sebagainya.
 - h. Fenomena munculnya tokoh agamawan dalam cerita fiksi maupun non fiksi yang menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai *wirid* dan *dzikir* pengusir jin dan makhluk jahat.
 - i. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu yang dijadikan wirid dalam bilangan tertentu agar mendapat kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan (*riyadah*)
- Inventarisasi fenomenologis di atas tentu masih ada fenomena lain sebagai fakta gambaran sosial-keagamaan yang keberadaannya yang tidak bisa dipungkiri. Seperti halnya penelitian yang akan dilakukan ini yakni Tradisi pembacaan surat Yaasiin Fadhilah ini, dimana dapat memperkuat asumsi bahwa Alquran telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik.

4. Pendekatan dalam memahami *Living Quran*

Menempatkan pemaknaan Alquran dan perwujudannya dalam kehidupan manusia sebagai titik pusat kajian, maka paradigma atau *pendekatan* yang digunakan tidak sama lagi dengan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji Alquran sebagai sebuah kitab. Paradigma hermeneutik bisa digunakan karena interpretasi tetap dilakukan terhadap gejala-gejala sosial budaya jika memandang gejala tersebut sebagai “teks”. Akan tetapi karena “teks” di sini merupakan sebuah *model* atau metafor dan “teks” sebenarnya adalah “pemaknaan Alquran dan perwujudannya dalam kehidupan”, maka hermeneutik yang dilakukan tidak sama lagi dengan hermeneutik dalam kajian teks sebenarnya. Berbagai paradigma atau pendekatan yang dapat digunakan dalam *living Quran* diantaranya:⁹

a. Paradigma Akulturasi

Merupakan sebuah proses yang terjadi ketika sebuah kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain, dan kemudian mengambil sejumlah unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budayanya sendiri. Dengan sudut pandang ini peneliti fenomena *the living Quran* akan mencoba mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran Alquran dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal suatu masyarakat. Peneliti berupaya mengetahui unsur mana dari budaya lokal yang mempengaruhi interpretasi atau pemahaman terhadap Alquran sebagai firman Allah yang berbahasa Arab dan artinya tidak dimengerti sepenuhnya oleh masyarakat tersebut, dan bagaimana ajaran dalam Alquran mengubah unsur tertentu dari budaya lokal.¹⁰

b. Paradigma fungsional

Paradigma ini digunakan ketika seorang peneliti bermaksud mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya. Fungsi ini merupakan fungsi sosial atau

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*”, (Dalam jurnal *Walisongo*, Vol 20, No 1, Mei 2012), 254.

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*”, (Dalam jurnal *Walisongo*, Vol 20, No 1, Mei 2012), 254.

fungsi kultural gejala tersebut, misalnya pola perilaku yang muncul dari pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat Alquran. Misalnya pemaknaan ayat atau surat tertentu kemudian melahirkan pola tertentu dengan fungsi sosio kultural tertentu. Ketika peneliti tertarik dengan fungsi budaya dari Quranisasi masyarakat maka akan mengarah pada fungsi Quranisasi pada tatanan pandangan hidup, nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika tertarik pada fungsi sosial fenomena tersebut, maka akan mengarah perhatian pada Quranisasi terhadap interaksi, relasi dan jaringan sosial, serta pengelompokan dan pelapisan sosial yang ada.

c. Paradigma Hermeneutik (*interpretatif*)

Hermeneutik disini berbeda dengan hermeneutik kajian teks, karena teks bukan lagi sesuatu yang tertulis melainkan gejala sosial budaya itu sendiri. Gejala sosial memang dapat dikatakan sebagai teks, sebab terbangun dari sebuah simbol-simbol seperti halnya sebuah teks. Maka harus dibaca, dan ditafsirkan dan perlu metode lain untuk membacanya, untuk menafsirkannya.

d. Paradigma Fenomenologi¹¹

Paradigma fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial-budaya yang akan berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Hal ini sangat penting karena pemahaman atau pengetahuan mengenai dunia inilah yang dianggap sebagai dasar bagi perwujudan pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pandangan dunia atau pandangan hidup, peneliti akan dapat mengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan.

Dengan perspektif ini peneliti tidak lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu

¹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi", (Dalam jurnal *Walisongo*, Vol 20, No 1, Mei 2012), 256.

mengenai Alquran, karena yang dianggap penting bukan lagi benar salahnya atau pemahaman melainkan tafsir itu sendiri, karena tafsir ini yang menjadi dasar pola-pola perilaku tertentu yang ada di masyarakat tertentu.

B. Surah Yasin

1. Selayang Pandang Surat Yasin

Mayoritas ulama sepakat bahwa Surat Yasin terdiri atas 83 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat jin. Al-Maraghi (1996: 152) menjelaskan, di antara ayat di dalamnya ada yang termasuk madaniyah, yaitu ayat 46.

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

Surat ini dinamai Yasin karena diawali dengan huruf *ya'* dan *sin*. Sebagaimana halnya arti huruf-huruf abjad yang terputus-putus (*al-ahruf al-muqatta'ah*) yang terletak pada permulaan beberapa surat Al Quran, maka demikian pula arti *Yaasiin* yang terdapat pada ayat permulaan surat ini. Yaitu Allah mengisyaratkan bahwa sesudah huruf tersebut akan dikemukakan hal-hal yang penting antara lain : Allah bersumpah dengan Al Quran bahwa Muhammad s.a.w. benar benar seorang rasul yang diutus –Nya kepada kaum yang belum pernah diutus kepada mereka rasul-rasul.¹²

Yasin merupakan salah satu julukan yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Yasin juga singkatan dari "*ya insan*" yang berarti "hai manusia". Surat ini juga ditunjukkan kepada penduduk Anthakiyah yang kepada mereka Nabi Isa mengirim beberapa utusan. Istilah "keluarga Yasin" berarti keluarga Nabi Muhammad (ahlulbait). Surat ini diawali dengan seruan kepada manusia yang ingin mengetahui, yang ingin mengikuti Nabi, dan yang memiliki ikatan langsung dengan risalah kenabian.¹³

¹² Ahmad Atabik, *Tafsir Surat Yasin*, (Yogyakarta, Idea Press, Cet. 1, 2017), 21.

¹³ Hairri Fadlullah, *Jantung Al Quran*, . (Jakarta, 2000). 17

2. Makna Surat Yasin

Keberadaan ilmu huruf, termasuk huruf *mutqotha'ah*, huruf-huruf Hijaiyyah itu memiliki keunikan jika dilihat dari sifat dan terutama bentuk-bentuknya, baik ketika sendiri maupun bersanding (bersambung) dengan huruf-huruf yang lainya. Uniknya, huruf-huruf tersebut berjumlah setengah dari jumlah keseluruhan huruf *hijaiyyah* yang berjumlah dua puluh delapan huruf. Huruf-huruf pilihan yang membuka sebuah surat dalam studi ilmu Alquran lazim dikenal dengan nama huruf-huruf *muqatta'ah*.¹⁴

Penamaan keempat belas huruf tersebut dengan nama *muqtta'ah* tidak lepas dari keberadaannya yang merdeka dan berdiri sendiri tanpa terkait dengan sistem pembentukan suatu kata atau kalimat apapun. Keempat belas huruf tersebut jika ingin diurai secara terpisah yaitu *alif, laam, miim, raa, kaaf, haa, yaa, 'aiin, saad, nuun, qaaf, sin, ta'*, dan *ha* menurut Dasteghib dapat dibentuk menjadi sebuah kalimat yang mencerminkan sistem kepercayaan yang dianutnya, yaitu Syi'ah. Kalimat tersebut adalah:

صِرَاطُ عَلِيٍّ حَقٌّ نُمِسِكُهُ

Artinya: *Jalan Ali adalah kebenaran yang kita pegang*.¹⁵

Huruf *ya' sin* merupakan inisial bagi surat Yaasiin. Secara simbolik, huruf *ya' sin* berarti inti, sifat, kandungan dan ambisi, motivasi, serta alat vital.¹⁶ Makna simbolik huruf *ya' sin* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Huruf *ya'*, jika dikaitkan dengan manusia maka bersifat inti, sifat, atau kandungan. Namun, jika dikaitkan dengan sifat Allah maka huruf ini menunjukkan bahwa “tangan” atau kekuasaan Allah terbuka bagi seluruh makhluk-Nya.

¹⁴ Salman Rusdie Anwar, *29 Sandi AlQuran : Mengurai misteri dibalik huruf-huruf Muqtha'ah*, (Jogjakarta, Najah, Cet. 1, 2012), 25.

¹⁵ Dasteghib, *Mengungkap Rahasia Surah Yasin*. Terj. Ibnu Fauzi al-Mudhar, (Depok: Qarina, 2003), 2.

¹⁶ Salman Rusdie Anwar, *29 Sandi AlQuran : Mengurai misteri dibalik huruf-huruf Muqtha'ah*, (Jogjakarta, Najah, Cet. 1, 2012), 206

- b. Huruf *sin*, Jika dikaitkan dengan manusia maka berarti ambisi, motivasi atau alat vital. Tetapi, jika dihubungkan dengan sifat Allah, maka huruf ini menunjukkan sifat Allah sebagai Dzat Yang Maha Mendengar dan Melihat.¹⁷

Terlepas dari berbagai perbedaan pendapat tentang keberadaan surat ini, tetapi satu hal yang perlu kita sadari bahwa huruf *ya' sin* merupakan sandi yang hampir sempurna mewakili eksistensi manusia. Hal ini tersimbolkan dibalik huruf *ya'* yang berarti inti atau kandungan. Kita tahu bahwa dalam diri manusia terdapat sesuatu yang menjadi inti pada jati dirinya, yang disebut dengan “hati.”

Dan, hati merupakan bagian terpenting pada manusia, yang didalamnya bisa terkandung ambisi dan motivasi, yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi keputusan tindakan yang dilakukan. Meski demikian, surat Yaasiin sejatinya merupakan sandi bagi setiap manusia yang ingin memiliki kesadaran, kewaspadaan, dan daya kontrol yang tinggi terhadap keputusan, tindakan, dan rencana-rencana yang hendak diwujudkan. Selain itu, surat ini juga menjadi sandi bagi orang-orang yang pekerjaannya banyak berhubungan dengan masalah hukum, seperti halnya para hakim dan lain sebagainya¹⁸

C. Keutamaan Surat Yasin

Surat Yasin termasuk surat yang sering dibaca oleh kaum muslimin dibanding surat-surat lainnya dalam Al Quran. Bahkan didaerah daerah tertentu dan komunitas tertentu ada yang melakukan rutinitas membaca surat Yasin setiap malam jum'at, dan menjadikannya sebagai tradisi. Surat Yasin juga sering kali dibaca kaum muslimin dikala ada keluarga, tetangga dan saudaranya yang meninggal. Perkumpulan membaca surat Yasin, selain sebagai media silaturahmi antar jamaah (aspek sosial), kegiatan ini tentu

¹⁷ Salman Rusdie Anwar, *29 Sandi AlQuran : Mengurai misteri dibalik huruf-huruf Muqtha'ah*, (Jogjakarta, Najah, Cet. 1, 2012), 48

¹⁸ Salman Rusdie Anwar, *29 Sandi AlQuran : Mengurai misteri dibalik huruf-huruf Muqtha'ah*, (Jogjakarta, Najah, Cet. 1, 2012), 207

ada aspek normatif yang terkandung, mengingat surat Yasin mempunyai banyak keistimewaan yang dapat digali dari hadist hadist Nabi.

Ibnu katsir dalam tafsirnya menyebut beberapa keistimewaan dan fadhilah membaca surat Yasin yang diambil dari hadist hadist Nabi sebagai berikut :

1. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau pernah mendengar Rasulullah bersabda: “ Barang siapa membaca surat Yasin pada Malam hari, maka pagi harinya mendapat ampunan dari Allah”. Ibnu Hibban dalam kitab shohihnya menyebut hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah ra., Rasulullah bersabda: “Barang siapa membaca surat Yasin pada malam hari karena mengharap ridha Allah, maka Allah akan mengampuninya.
2. Imam Ahmad bin Hambal dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ma'qal bin Yasar ia berkata, Rasulullah bersabda: “ Bacalah surat Yasin pada orang yang meninggal diantara kamu.”
3. Dalam tafsirnya Ibnu Kasir menulis, sebagaimana ulama mengatakan: di antara keistimewaan surat Yasin adalah ketika surat dibaca pada saat sulit maka Allah mempermudah urusannya, apabila surat dibacakan kepada orang akan meninggal dunia maka akan diberikan rahmat dan barokah padanya dan akan mempermudah keluarnya ruh dari jasadnya. *Wallahu a'lam.*
4. Imam at-Turmudzi dalam kitab sunannya, sebagaimana diriwayatkan Qatadah dari Anas ra., ia berkata: Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya segala sesuatu mempunyai jantung, dan jantungnya al Quran adalah Yasin, barang siapa membaca surah Yasin maka Allah mencatatnya seperti membaca al Quran sepuluh kali*”¹⁹

¹⁹ Ahmad Atabik, *Tafsir Surat Yasin* (Jogjakarta: Idea Press, 2017). 23-

D. Komunikasi

1. Devinisi Komunuikasi

Walaupun istilah “komunikasi” sudah sangat akrab ditelinga namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen Littlejohn mengatakan : *Communication is difficult to define. The word is Abstract and, like most terms, posses numerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti)²⁰

Kesulitan dalam mendefinisikan kata “komunikasi”, baik bagi kepentingan akademis maupun penelitian, disebabkan kata kerja *to communicate* (berkomunikasi) sudah sangat mapan sebagai kosa kata yang sangat umum dan karenanya tidak mudah ditangkap maknanya untuk keperluan ilmiah. Kata komunikasi menjadi salah satu kata yang paling sering digunakan dalam percakapan baik dalam bahasa inggris maupun bahasa indonesia. Para ahli telah melakukan berbagai upaya untuk mendefiniskan komunikasi, namun membangun suatu definisi tunggal mengenai komunikasi terbukti tidak mungkin dilakukan dan mungkin juga tidak terlalu bermanfaat.²¹

Menurut Brent D. Ruben (1988) memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih konprehensif sebagai berikut: Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungan dan orang lain.

2. Manfaat Komunikasi

Manusia secara naluriah sesuai dengan kodratnya memiliki sifat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Sebagai individu ia ingin mendapat perhatian dari kelompoknya dengan berbagai cara dan daya. Dengan demikian manusia satu dengan manusia lain memerlukan

²⁰ Morissan, *Teori Komunikasi*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2018 cet,4) 36

²¹ Ibid, 37

hidup ditengah-tengah manusia-manusia lain pula (hidup bermasyarakat). Hidup bermasyarakat adalah hidup berkelompok, berteman, berkeluarga, berbangsa dan hidup bernegara. Disadari antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat satu dengan masyarakat lain tidak selalu berdekatan tetapi terpisah-pisah dan bahkan tersebar satu dengan lain yang jaraknya berjauhan. Untuk melakukan hubungan sudah jelas diperlukan komunikasi agar dapat saling tukar menukar informasi.²²

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide, maka manfaat komunikasi secara teoritis maupun praktisnya adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat komunikasi secara teoritis :
 - 1) Dapat memberikan informasi
 - 2) Dapat memberikan hiburan
 - 3) Dapat memberikan pengaruh orang lain
 - 4) Dapat mengenal diri sendiri dan orang lain
 - 5) Dapat mengenal dunia luar
 - 6) Dapat menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
 - 7) Mengubah sikap dan perilaku
 - 8) Dapat membantu orang lain
 - 9) Dapat mengemukakan kebutuhan dan kepentingan, dan lain-lain.

- b. Manfaat komunikasi secara praktisnya:
 - 1) Tersalurkan ekspresi kita
 - 2) Dapat berhubungan antar sesama manusia
 - 3) Dapat mengakrabkan kita dengan sesama
 - 4) Dapat mengetahui kabar berita
 - 5) Tali silaturahmi tetap terjaga

²² W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), 8-9

- 6) Memperlancar hubungan dengan sesama²³
- 7) Dan lain sebagainya

E. Silaturahmi

1. Pengetian Silaturahmi

Silaturahmi, secara etimologi berasal dari dua kata bahasa Arab, Yakni *shilah* dan *rahim*. Kata *shilah* asalnya dari kata *washola-yashilu-shilatan* yang bermakna menjalin atau menghubungkan. Adapun *rahim* berasal dari kata *rahima* yang mempunyai makna kasih sayang atau menyayangi. Dengan demikian, silaturahmi ialah menjalin kasih sayang atau dalam arti yang lebih luas menjalin hubungan kekerabatan antar keluarga, antar sahabat, dan antar teman. Silaturahmi dilakukan secara ikhlas, sukarela, tanpa paksaan atau unsur keterpaksaan. Juga tanpa embel-embel kepentingan lain selain ikhlas *lillahi ta'ala*²⁴

Sedangkan pengertian silaturahmi juga dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya:

Iman An-nawawi mengartikan silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, kadang dengan bantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya²⁵

Ibn Hamzah berkata “silaturahmi bisa dilakukan dengan harta, menghilangkan kemudaratannya, muka berseri-seri, dan do'a. pengertian yang bersifat menyeluruh adalah menyampaikan kebaikan yang mungkin disampaikan dan menghilangkan keburukan yang mungkin dihilangkan, sesuai dengan kesanggupan²⁶

Dari paparan diatas, silaturahmi adalah hubungan kekerabatan, berupa hubungan kasih sayang, tolong-

²³ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Yogyakarta : Bigraf Publishing), 14-15

²⁴ Aqua Dwipayana, *The Power Of Silaturahmi* (Surabaya: Taushia, Cet. II, 2016). xiv

²⁵ Al-Manawi dalam S.Tabrani: *Pengertian Silaturahmi. Kejaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT Bindang Indonesia,2002), 18.

²⁶ Al-Manawi dalam S.Tabrani: *Pengertian Silaturahmi. Kejaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT Bindang Indonesia,2002), 18

menolong, berbuat baik, menyampaikan hak dan kebaikan, serta menolak berbuat keburukan dari kerabat yakni ahli waris dan ulu al-arham.

Dengan demikian jelas bagaimana seorang Muslim harus menjalin tali silaturahmi. Perikat pertama hubungan antar manusia adalah perikat hubungan yang bernilai rububiyah yang merupakan perikat hubungan yang paling dasar. Allah memuji hubungan manusia karena ikatan kekerabatan. Kemudian tumbuhkanlah nilai takwa di antara kalian agar hubungan kerabat tetap tersambung dan langgeng. Hubungan kerabat adalah hubungan yang sangat penting setelah hubungan rububiyah dan perasaan takut kepada Allah. Kemudian takut untuk memutuskan silaturahmi, selalu memperhatikan hak-haknya, menjaga kelestarian hubungan jangan sampai mengahncurkan dan menganiaya kemesraannya, jangan coba-coba sekali mengusik dan menyentuh keutuhannya. Berusalah untuk selalu dekat, cinta, hormat dan memuliakan silaturahmi, jadikanlah kerinduan dan keteduhan hidup dibawah naungan dan kemesraan silaturahmi. Seperti firman Allah QS Ar-Ra'd ayat 21 :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: *Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (Yaitu Mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan) dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.*

Allah memerintahkan agar menyambung hubungan baik dengan orang faqir, tetangga, serta kerabata dan sanak family. Apabila manusia memutuskan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan, maka ikatan sosial masyarakat akan hancur berantakan. Kerusakan menyebar disetiap tempat, kekacauan terjadi

dimana-mana, serta sifat keegoisan manusia akan timbul dalam kehidupan sosial. Apabila setiap manusia menjalankan hidup tanpa mengikuti petunjuk, maka seorang tetangga tidak akan tahu hak bertetangga, seorang faqir merasakan penderitaan serta kelaparan sendirian, dan hubungan kerabat berantakan, dan kehidupan manusia pun berubah menjadi kehidupan hewani serta tidak berharga apabila mereka tidak menerapkan aturan Allah dalam menjaga hubungan silaturahmi.²⁷

2. Pentingnya menyambung Silaturahmi

Hubungan silaturahmi adalah jembatan hati antara kita dengan saudara kita sesama muslim. Ia merupakan tali pengikat yang utuh. Hubungan silaturahmi itu harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar kehidupan kita aman tenteram dan diberkahi oleh Allah.²⁸

Allah Swt menyuruh agar kita menjaga hubungan silaturahmi, karena semua orang mukmin itu bersaudara. Apapun status kita, bagaimanapun warna kulit dan dari belahan manapun kita, itu tidak membedakannya karena pada dasarnya setiap mukmin adalah bersaudara.

Silaturahmi menambah berkah usia, memudahkan rezeki, mensucikan hati dan mendatangkan pahala berlipat ganda. Silaturahmi merupakan pertanda kesempurnaan iman dan takut kepada Allah Swt, serta perwujudan dari sikap meneladani sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah. Nabi bersabda:

إِنَّ صَلَاةَ الرَّحْمِ مَحَبَّةٌ فِي الْإِهْلِ وَمَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ وَمَنْسَأَةٌ فِي الْإَثْرِ

Artinya: “*Sesungguhnya silaturahmi adalah rasa cinta didalam keluarga, menambah harta, dan memperpanjang umur*”.²⁹

²⁷ S.Suprianto, B.hadriyanto, *Dahsyatnya Energi Silaturahmi*, (Jakarta : Gema Insani, 2010). 52-58

²⁸ H.Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta :Al-Mawaddah Prima, 2012), hlm. 91

²⁹ Khalid bin Husain, *Silaturahmi, Keutamaan dan Anjuran Melaksanakannya*, (Indonesia: Islamhouse.com, 2009) Tanpa Halaman

Rasulullah telah mengajarkan 3 resep agar kita dapat menjaga hubungan silaturahmi dengan baik yaitu dengan cara :

- a. Berbicara yang baik, bila tidak hendaklah diam
Salah satu cermin pribadi muslim ialah berbicara lemah lembut. Disamping itu yang dibicarakannya ialah hal yang baik, agar setiap orang yang mendengar senang hatinya. Sebaliknya bila kita berbicara keras akan menyinggung perasaan saudara kita yang mendengar. Bila perasaan itu sudah tersinggung, maka hubungan silaturahmi akan dapat terganggu.

Adasebuah nasihat indah yang biasa kita dengar, “Jika bicara itu perak, maka diam adalah emas.” Tentu tidaklah diam lebih baik daripada bicara dalam semua keadaan, namun berbicara pada saat kita harus berbicara, dan diam pada saat kita harus diam. Dengan kata lain, letakkanlah sesuatu pada tempatnya masing-masing.³⁰

- b. Memuliakan Tamu

Orang mukmin sangatlah memuliakan tamu, dia melayani dengan baik setiap orang yang bertamu kerumahnya. Dilayani dengan penuh senyum dan tutur kata yang baik, member minum, dan lain sebagainya. Bahkan ada orang tertentu, yang sedemikian tinggi kualitas imannya, sehingga ia mampu menjamu tamunya, meskipun ia sendiri dalam keadaan sulit.

- c. Menjaga hubungan baik dengan tetangga

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita. Dialah tempat membagi suka danda. Oleh karenanya orang yang beriman betul-betul menghargai dan menjalin hubungan yang erat dengan tetangganya. Dia bagaikan

³⁰ H. Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta : Al-Mawaddah Prima, 2012), h. 95.

dua tangan yang saling membantu dan merasakan suka dan duka bersama-sama.

3. Manfaat Silaturahmi

Abu Laits Samarqandi menerangkan bahwa didalam silaturahmi itu ada beberapa macam manfaat,³¹ yaitu :

- a. Silaturahmi akan memunculkan dan menimbulkan keridhaan Allah swt.
- b. Silaturahmi berbuah surga Inilah puncak dari keuntungan yang dijanjikan Allah dari perbuatan silaturahmi. Seseorang yang melakukan silaturahmi yang ikhlas karena Allah bukan karena pencitraan ataupun yang lainnya maka diakhirat kelak Allah mengganjarnya dengan surga, sebagaimana orang yang shalat dan zakat.
- c. Membuat orang yang dikunjungi berbahagia. Hal ini amat sesuai dengan sabda rasulullah Saw, “Amal yang paling utama adalah membuat seseorang berbahagia”.
- d. Menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang bersilaturahmi.
- e. Disenangi oleh manusia, dan orang Islam akan memuji perbuatan baik tersebut.
- f. Setan justru akan bersedih jika banyak manusia yang menghubungkan tali silaturahmi, oleh karena itu sangatlah mudah membuat musuh kita sedih, yakni perbanyaklah silaturahmi.
- g. Silaturahmi dapat memanjangkan usia. Salah satu manfaat silaturahmi adalah membuat umur seorang menjadi panjang dan penuh kenikmatan hidup didalamnya. Ibnu Umar mengatakan “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturahmi makan akan ditambah umurnya dan

³¹ Ibnu Umar dalam S.Tabrani: *Manfaat Silaturahmi. Keajaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT BindangIndonesia, 2002), hlm. 118.

diperbanyak hartanya serta disayang sanak familynya. Sebagian ulama berpendapat bertambahnya umur itu ada dua macam, yang pertama bertambahnya umur itu bertambahnya kebaikan, artinya pahala seorang terus bertambah, sedangkan umurnya seperti yang tertera di Lauhul Mahfuzh. Yang kedua bertambahnya kebaikan yang dimaksud yaitu dicatat terus pahalanya sesudah matinya, maka tercatatnya pahala sesudah mati itu sama dengan bertambahnya umur seseorang pahala seorang terus bertambah, sedangkan umurnya seperti yang tertera di Lauhul Mahfuzh. Yang kedua bertambahnya kebaikan yang dimaksud yaitu dicatat terus pahalanya sesudah matinya, maka tercatatnya pahala sesudah mati itu sama dengan bertambahnya umur seseorang.

- h. Silaturahmi juga menyebabkan keberkahan dan menambah banyak rezeki. Hal yang paling sering disebut dari keuntungan menjaga silaturahmi adalah melapangkan rezeki. Kelapangan rezeki yang diterima bagi orang yang bersilaturahmi tidak selalu dengan banyaknya harta, bisa saja dia hidup sederhana bahkan tidak punya apa-apa, tapi tidak membuat dirinya sempit, sebab rizkinya pas-pasan, artinya pas butuh pas ada.
- i. Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan.
- j. Menambah pahala setelah kematiannya, karena kebaikannya (dalam hal ini, suka bersilaturahmi) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.
- k. Ukhwah Islamiyah atau persaudaraan Islam menjadi lebih kuat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian maupun karya tulis yang berkaitan dengan kajian living Quran sejauh pengamatan penulis masih belum banyak dilakukan. Namun baru-baru ini mulai bermunculan dalam kalangan akademisi melakukan penelitian lapangan terkait dengan respons masyarakat terhadap Alquran maupun hadits dalam kehidupan praktik di masyarakat tertentu.

Di antara karya yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran Alquran dalam praktik kehidupan adalah sebagai berikut:

1. Hidayatun Najah, dengan judul skripsi resepsi Alquran di pesantren (*Studi pembacaan surat al-Fath dan surat Yasin untuk pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati*). Skripsi ini membahas mengenai surat al-Fath dan surah Yasin sebagai media untuk memudahkan dan kelancaran dalam pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati atas barokah pembacaanya. Adapun surah ini dilaksanakan setiap pada waktu dhuha. Yaitu surat Yasin dibaca sebelum jama'ah salat dhuha kemudian surat al-Fath dibaca setelah jama'ah salat dhuha. Kemudian ayat terakhir dari al-Fath dibaca sebanyak 11 kali.³²
2. Rochmah Nur Azaizah, dengan judul skripsi : (*tradisi pembacaan surat al-fatihah dan al-Baqarah; kajian living Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran 'Aisyiyah Ponorogo*), skripsi ini membahas mengenai tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah secara rutin 1 pekan 1 kali merupakan kegiatan ibadah amaliyah dengan bertilawah yang dilakukan secara berjama'ah yang bertujuan mengharap barakah dari bacaan tersebut. Dalam hal ini Pondok Pesantren Tahfizul Quran (PPTQ) 'Aisyiyah ponorogo merupakan pondok tahfizh Alquran khusus putri. Pondok tersebut memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pondok-pondok di sekitarnya,

³² Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Quran Di Pesantren; Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudlhoh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoy oso Pati*, Uin Walisongo, Semarang, 2019.

diantaranya mencanangkan program tilawah minimal 1 juz setiap harinya dan memiliki membaca surat al-Fathihah dan al-Baqarah secara rutin 1 pekan 1 kali.³³

Berbeda dengan penelitian diatas, maka penelitian kali ini mengkaji tentang Jamaah Yasin Fadhilah sebagai media komunikasi dan Silaturahmi bagi alumni Madrasah Mathaliul Falah Kajen Pati di Kudus. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana para komunitas Alumni ini melaksanakan prosesi pembacaan Surat *Yasin fadhilah* yang tidak dilaksanakan di komunitas-komunitas lainnya dan memaknainya sebagai wasilah untuk meningkatkan jiwa spiritual.

G. Kerangka Berfikir

Kajian dalam bidang *Living Quran* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan wilayah objek kajian Alquran. Jika selama ini terdapat kesan bahwa tafsir selalu dipahami dalam bentuk teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa dituangkan dalam bentuk respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi kehadiran Alquran di tengah-tengah kehidupan mereka. Tafsir bisa dapat dituangkan dalam bentuk respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi kehadiran Alquran di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam hal ini Alquran disebut dengan *tilawah*, yakni pemembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau understanding)³⁴.

Untuk keterarahan dan ketajaman analisis, peneliti harus mengkaji dua hal: pertama perilaku external yang dalam hal ini praktik menggunakan Yasin Fadilah sebagai media komunikasi dan silaturahmi. Kedua makna perilaku. Karl Manheim menawarkan dan membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial. Yakni pertama

³³ Rochmah Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Surat Al Fathihah Dan surat Al Baqarah; Kajian living Quran Di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo*, STAIN Ponorogo, 2016

³⁴ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Quran: Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 68.

makna *obyektif*, yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung atau disebut juga dengan makna dasar (makna asli). Sedangkan makna *expresive*, yang di atributkan oleh actor atau makna dari setiap actor (perilaku) dan ketiga, makna *documenter*, yang actor seringkali bersembunyi, sehingga actor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang di *expresikan* menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.

Adapun teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini di antaranya:

Pertama, Berbagai persoalan penafsiran selalu dihadapkan dengan bahasa dan teks, dan dalam hal ini meliputi seluruh isi kitab suci Alquran yang dipercayai oleh umat Islam sebagai pesan dari Tuhan. Bagaimana kita menafsirkan wahyu yang berbahasa langit dipahami dengan bahasa bumi agar mempunyai makna yang dapat dipahami oleh manusia. Masalah pemahaman adalah masalah tekstual, artinya begitu kita mau memahami realitas, ia sebenarnya sedang menafsirkan sebuah “teks”, menjadi “teks” itu sendiri memiliki cakupan seluas realitas.

Mengenai teori-teori penelitian tentang interaksi dan masyarakat dengan Alquran menurut Abdul Mustaqim memang masih sulit dirumuskan secara definitive. Meski demikian teori-teori sosial yang menyangkut sistem sosial dan sistem religi dapat didekati untuk membantu melihat realitas masyarakat telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan “menterjemahkan” ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesuai kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap Alquran.³⁵ Teori-teori tentang penafsiran biasanya dipahami teks dengan teks dalam memahami Alquran, akan tetapi teori dalam kajian ini adalah teks Alquran dipahami dan diterjemahkan ke dalam bentuk sikap atau perilaku.

Kedua, para peneliti, penulis dan mufassir dalam rentang sejarah telah menawarkan berbagai metode, cara dan pendekatan terhadap Alquran yang menghasilkan jutaan karya

³⁵Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Quran* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), 37.

tafsir, membuktikan bahwa respons Alquran lebih menguat ketimbang terhadap kitab-kitab lainnya. Dalam pendekatan ini akan dicoba melihat gejala sosial yaitu hubungan antara Alquran dan masyarakat Islam serta bagaimana Alquran itu disikapi secara teoretik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian living Quran adalah studi tentang Alquran, tetapi tidak tertumpu pada eksistensi sosialnya yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula. Teori ini tidak mencari kebenaran positivistic yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Alquran.³⁶

Ketiga, sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespons terhadap kitab sucinya (Alquran) tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Alquran dijadikan obyek hafalan (*tahfiz*), *listening* (*sima*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran ke berbagai daerah dalam bentuk majlis Alquran sehingga Alquran telah tersimpan di dada (sudur) para sahabat. Setelah umat Islam mendiami seluruh belahan dunia, respons mereka terhadap Alquran semakin berkembang dan variatif, tek terkecuali oleh umat Islam Indonesia.

Masyarakat Indonesia termasuk umat Islam yang sangat respek terhadap Alquran, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas yang bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Quran*.³⁷

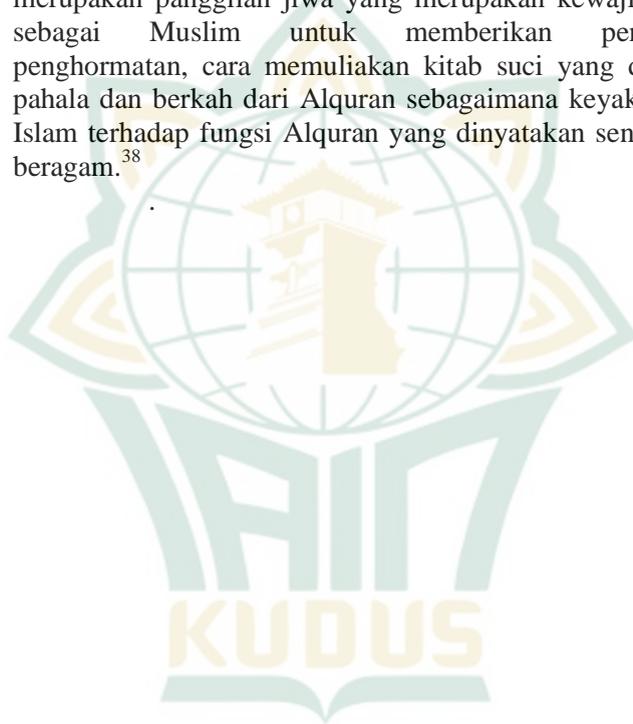
Keempat, living Quran sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu

³⁶Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Quran* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

³⁷Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Quran* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadits, (Yogyakarta, Teras, 2007), 43.

aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji dengan tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi sebagai gejala sosial.

Living Quran bukan dimaksudkan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Alquran (penafsiran), tetapi bagaimana Alquran itu disikapi dan direspons masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang mereka lakukan adalah merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral sebagai Muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Alquran sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Alquran yang dinyatakan sendiri secara beragam.³⁸



³⁸Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Quran* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadits, (Yogyakarta, Teras, 2007), 49.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

